

Dunia seni lukis kita, ringkih karena penyakit dalam

Ketika pelukis senior kita, Agus Djaya, bekas kolonel dan seorang putera bangsa Indonesia yang merasa banyak berjasa; melancarkan gugatan yang riu rendah, yang berkaitan dengan kedudukan dirinya dalam sejarah seni lukis Indonesia - maka sekonyong-konyong juga masyarakat seni lukis kita pada khususnya, menjadi bengong.

Agus Djaya menggugat, yang pada prinsipnya dia mengatakan bahwa dialah Ketua Persagi (persatuan Ahli Gambar Indonesia), sebuah wadah bagi pergerakan seni lukis revolusioner yang didirikan pada 23 Oktober 1938. Di mana selama ini, selama bertahun-tahun sejarah mencatat dan masyarakat banyak mengakui bahwa Sudjojonolah yang duduk sebagai ketua. Ini salah, kata Agus Djaya. Dan pencatatan yang keliru yang dilakukan oleh komentator, kritikus, dan sejarawan seni rupa, dianggapnya sebagai suatu 'kesengajaan' pembelokan fakta sejarah. Dan hal ini merupakan kerugian moral yang amat dahsyat bagi diri Agus Djaya. Itu harus diadakan penuntutan, seolah begitu nada surat resminya yang disampaikan kepada Dr. Syarif Thayeb, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, di sekitar awal tahun 1976 yang lalu.

Tetapi, apakah yang bisa dibalang istimewa dalam gugatan pelukis asal Pandeglang yang berusia 63 tahun itu? Inilah yang membikin bengong. Kalaulah ia sendiri sudah mendengar, bahwa 'pembelokan sejarah' itu dilakukan lebih dari sepuluh tahun yang lalu - dan hal tersebut dilakukan dengan sengaja oleh 'anak buah' Sudjojonol, mengapa ia baru menggugat hanya dalam waktu akhir-akhir

ini? Dan seandainya ia merasa amat dirugikan kedudukannya sebagai pejuang seni lukis khususnya, mengapa ia baru berontak hanya setelah terjadi kekeliruan penulisan dalam buku "Seni Lukis Jakarta Dalam Sorotan" karya Sudarmaji. Tidak pada masa-masa lalu di mana majalah dan koran ternyata juga melakukan kekeliruan pencatatan?! Dan juga, gugatan tersebut semakin membuat prihatin setelah pada ekornya ia melancarkan suatu dakwaan yang amat membahayakan bagi orang-orang yang digugat. Nada mempolitisir dan semacam agitasi terhadap kalangan atas untuk memupuk kepercayaan atas pernyataannya. Betul-betul menerbitkan sebuah teka-teki.

Itulah salah satu peristiwa kesenian kitayang cukup membuahkkan kesan tragika. Kelihatannya sederhana, tapi karutmarut dan memusingkan. Tapi, mengapa bisa terjadi begitu? Secara kira-kira, namun lumayan ber-alasan, ialah akibat tumbuhnya 'faham' yang mendorong seniman yang namanya pelukis untuk selalu sembunyi muka. Eksklusivisme semacam itu jelas akan mencetak seorang seniman seperti katak dalam tempurung. Ia membuta diri terhadap dunia luar. Jika Agus Djaya di masa lalu memang tidak pernah memperhatikan komentar-komentar penulis seni rupa, sedangkan dia masih menganggap dirinya seorang pelukis; yang bahkan belum lama berselang berpameran di Taman Ismail Marzuki secara besar-besaran, maka menjadi paslah perkiraan itu. Ia hanya beranjak dari kursi dan merasa kaget apabila namanya disebut-sebut dalam buku penting.

Dan dari situ pula ia secara eksplofis dan sensasionil mem-

SK

15/6-26

Oleh : Agus Dermawan T

bikin satu arena kompensasi kelas-raksasa. Dan secara ekstrim, dengadali meluruskan sejarah ia mengangkat kembali namanya sendiri untuk menjadi populer.

Agus Djaya, sebagai figur yang patut ditokohkan, juga tepat untuk diambil sebagai contoh dan tumbal dari penyakit dalam dunia seni lukis kita. Walaupun, katakanlah apa yang dia dudukan sebagai perkara yang menyangkut dirinya sendiri sebagai ketua Persagi itu benar.

Cara-cara yang dipakai oleh Agus Djaya, tidaklah sedikit yang punya nada dan irama bersamaan. Sebuah keinginan pribadi atau pengembalian ke wibawa diri dengan cara mengorbankan orang lain. Di awal tahun 1975 sebuah perguruan tinggi seni tua di Yogya juga pernah dengan gampang mencoret sekian nama yang dianggap merusak kewibawaan rektor. Dan dari situlah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi membuat suatu dalih yang sungguh relevan dengan situasinya. Mahasiswa-mahasiswa yang tanpa posisi, akan dengan mudahnya diplitisir, diberikan sekian tumpuh kecurigaan-kecurigaan yang tampaknya beralasan. Dari situlah mereka

pelan-pelan diusir dari tempat belajarnya. Itu dialami oleh beberapa pelukis yang menamakan dirinya grup Desember Hitam.

Dunia seni lukis, kelihatannya memang seperti dunia yang adem ayem. Namun sesungguhnya penuh pergolakan. Pergolakan yang bermutu ataupun yang samasekali tak bermutu. Bermutu, dalam arti bahwa pergolakan itu tumbuh dari tubuh kesenian itu sendiri. Untuk kesenian itu sendiri demi perkembangannya dari hari ke hari. Yang tak bermutu, ialah pergolakan argumen yang samasekali lepas dari kancang kesenian. Sedangkan di balik itu itikad untuk menyingkirkan kedudukan lawan dalam dunia kesenian besar sekali. Dan apadaya, bila justru yang terakhir tersebut yang paling dominan?!

Agaknya, dari dominasi pikiran di luar kesenian itulah yang pada ujungnya melahirkan kebuntuan-kebuntuan wawasan pelukis-pelukis Indonesia kebanyakan. Satu pertarungan, kedudukan dirinya sebagai seorang pelukis, ataukah kedudukan seni lukisnya sebagai barang yang patut dihargai tinggi. Dan menjadi kelihatan wajar akhirnya, apabila ternyata banyak dari mereka yang cen-

derung pada yang pertama. Hingga konsep-konsep kesenian bakal terbungkalai. Seni lukis kita macet. Berputar pada sebuah bundaran kecil yang dibikinnya sendiri untuk suatu pertarungan perebutan kekuasaan. Saling menginjak dan kanibalistis.

Fakta-fakta dari cara dan sikap itu telah menjadi kenyataan. Kritis untuk suatu pertarungan, Dan Suwaryono, dalam sebuah wawancara mengatakan mengapa pada tahun-tahun terakhir ini ia tak lagi menulis kritik untuk seni lukis Indonesia. "Kalau saya menulis kritik, berarti saya akan mengulang kritik saya yang 5 atau 10 tahun lalu!" katanya. Suatu pandangan yang sungguh beralasan dari seorang pengamat seni lukis yang cukup kuat masalah sejarah serta filsafat kesenian ini, hanyalah ingin menjelaskan bahwa tidak lebih seni lukis Indonesia sekarang telah mandeg. Tidak lagi berkembang. Apakah kita harus selalu percaya pada ucapan serta pandangan seorang Dan?!

Persoalan itu, akan dikembalikan kepada para pelukis. Kenyataan lain bahwa masih sigapnya sifat kecurigaan terhadap manifestasi seni - yang cukup menunjukkan bahwa ternyata konsep kesenian sudah tak

ada tempat lagi dalam percaturan pencarian nilai seni lukis, bisalah dicontohkan dalam cerita nyata berikut;

Seorang rektor sedang melakukan seleksi karya-karya seni lukis untuk dipamerkan. Sampai akhirnya ia kepergok sebuah lukisan yang menggambarkan Garuda Pancasila, seorang wanita dan sebuah dasi yang berupa bendera Belanda tersobek. Semua pelihat, tanpa interpretasi lain pastilah mengartikan lukisan tersebut sebagai satu perlambangan patriotisme bangsa Indonesia ketika melawan penjajahan Belanda. Dan itulah yang dimaksud oleh senimannya. Tapi, apakah keputusan sang rektor?!

Lukisan itu dilarang dipamerkan. Mengapa? Ini sebuah gambar lambang negara. Jangan sampai didampirkan dengan gambar-gambar lain di luar yang bersifat kenegaraan. Itu tak boleh, katanya. Lho, bukankah kita banyak melihat bahwa Garuda Pancasila juga berdampingan dengan gambar Waljinah, atau Emilia Contessa di becak-becak. Ada di kaos oblong berjajar dengan Achmad Albar dll? Seniman minta pertanggung jawaban rektor. Namun rektor tak bisa memberikan alasan yang pas, mengapa ia melarang itu. Beberapa waktu kemudian, terdengar alasan yang lebih unik lagi dari seorang mahasiswa; jika gambar itu dipasang, khawatir kalau ada pejabat pemerintah yang menonton, salah paham! Celaka sudah.

Alasan apa ini?

Kalau kita mau bergunjing masalah yang idil dari seni lukis kita, amatlah banyak yang patut dijadikan anekdote. Namun mencerminkan kenyataan tragis dan wajib disesali. Meskipun di balik itu, ada hal-hal yang menggembirakan. Pembaharu-pembaharu seni rupa kita sudah mulai nampak dengan jelas. Suatu angkatan baru yang akan mengubah cara-cara berpikir angkatan seni lukis lama yang telah tak relevan lagi. Diharapkan berdiri dengan tubuh bersih.

Membuka dirinya untuk mengerti dunia luar dan berpikir serius untuk mengembang-kembangkan dunia keseniannya. Dan dengan penuh kesadaran beranggapan, bahwa "penyakit dalam" yang berupa ambisi punya kursi, saling menundukkan dengan jalan menindas orang lain, sikap-sikap penuh kecurigaan terhadap sesama, adalah satu sebab dari kemacetan seni lukis itu sendiri. Sebab, mau tak mau orang akan berpikir serius tentang itu serta melupakan dunia yang seharusnya ia dorong ke depan. Hingga konsepsi kesenilukisannya kosong melompong. Kacau balau. Ringkih seperti penderita penyakit tbc.